

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Interaksi Guru

1. Model Interaksi Guru

Model interaksi itu terdiri atas dua kata yaitu model dan interaksi. Model dalam kamus bahasa Indonesia berarti contoh, pola acuan ragam, macam. Sedangkan interaksi pada umumnya yaitu suatu hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan lainnya. Interaksi secara terminologi mempunyai arti berhubungan, yang mana selalu berkaitan dengan komunikasi.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari individu lainnya. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan, sehingga terjadilah suatu komunikasi atau interaksi di antara manusia tersebut. Seperti halnya dalam dunia pendidikan yaitu saat proses pembelajaran perlu dibangun suatu komunikasi atau interaksi yang baik agar tercapai suatu tujuan dalam dunia pendidikan.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, model interaksi ini maksudnya adalah adanya hubungan antara pendidik dengan siswa, antara siswa dengan siswa dalam satu tujuan yang sama. Menurut Sadirman interaksi pendidikan merupakan kegiatan komunikasi dari pengajar kepada murid untuk menuju tujuan pendidikan⁸. Dalam pengertian lain, interaksi guru-siswa adalah hubungan pembelajaran yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan pendidikan dengan menggunakan beberapa norma sebagai

⁸A.M. Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 01.

media untuk mencapai tujuan pembelajaran⁹. Sedangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya interaksi dalam proses belajar mengajar. Interaksi ini akan terlaksana jika ada hubungan baik guru dengan siswanya. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain¹⁰. Untuk menarik perhatian siswa agar mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran maka guru bisa menggunakan berbagai model interaksi selama proses pembelajaran.

Dalam berinteraksi selama proses pembelajaran guru berperan penuh dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Misalnya keadaan sistem pendidikan di sekolah, alat dan bahan yang akan di gunakan, keadaan peserta didik, dan lain sebagainya. Jadi, bagaimana pun prosesnya pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode dan keputusan guru dalam berinteraksi akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Jika di cermati lagi, pada dasarnya interaksi tidak hanya melibatkan guru dan murid saja. Namun semua pihak dalam dunia pendidikan. Itu terjadi karena untuk tercapainya suatu tujuan yang telah di konsep sebelumnya.

Jadi dalam penelitian ini model interaksi yang dimaksud adalah bagaimana model interaksi guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran selama masa pandemi. Dan dari uraian di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa model interaksi dalam proses pembelajaran merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh seorang guru dalam

⁹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Kencana, 2016), 34.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *“Perencanaan Pembelajaran”*, (P.T. Bumi Aksara, 2008), 12.

menyampaikan pelajaran hingga terjalinnya hubungan yang harmonis.

2. Model-model interaksi

Menurut Masson ada enam model interaksi belajar yang terjadi antara siswa, guru, dan matematika¹¹.

a. Kalau yang inisiatifnya berasal dari guru, interaksi yang terjadi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) *Expounding*

Expounding itu sama seperti ceramah, dan diarahkan kepada semua siswa, baik diminta atau tidak.

2) *Explaining*.

Explaining hanya dilakukan untuk merespons pertanyaan.

b. Kalau yang inisiatifnya berasal dari siswa, interaksi yang terjadi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) *Exploring*

Exploring terjadi ketika siswa menghadapi open-ended problem, mencoba menghasilkan generalisasi sendiri, dan melakukan apa yang orang sebut dengan penelitian. Peran guru di sini hanyalah mengarahkan siswa, mendorong pemikiran yang mandiri. Proyek dan investigasi merupakan salah satu contohnya.

2) *Examining*

Examining terjadi ketika siswa mengajukan diri untuk di uji.

Dia merasa sudah siap berdasarkan kriteria yang diakuinya

¹¹ John Masson “*Fundamental Constructs in mathematics education*”, (The Open University: London and New York, 2004), 222.

c. Kalau inisiatifnya berasal dari matematikanya, interaksi yang terjadi dibedakan juga menjadi dua macam, yaitu:

1) Exercising

Exercising itu terjadi ketika ada tekanan dari materi untuk menguasai teknik-teknik tertentu atau ada konsep yang perlu dilatih lebih mantap. *Exercising* akan berhasil apabila ada dorongan dari dalam diri anak untuk melakukannya. Kalau tidak, latihan ini hanya akan menghasilkan hafalan.

2) Expressing

Expressing adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyajikannya kepada orang lain. Meskipun bagus, tidak semua anak mau dan mampu melakukannya. Tidak jarang mereka enggan atau tidak mampu mempertanyakan dan apalagi mengomunikasikan idenya.

Sedangkan menurut Nafi'an dalam penelitiannya yang mengembangkan jenis-jenis interaksi dari Masson, pada aspek interaksi yang inisiatifnya dari guru pada siswa Sekolah Dasar terdapat interaksi *Expounding - Quetioning*. sehingga dalam penelitian tersebut dinamakan Ex-Q (*Expounding - Quetioning*), Interaksi *Expounding-Quetioning* adalah interaksi dimana guru menjelaskan konsep matematika kepada siswa agar siswa memahami konsep tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan, lebih jelasnya adalah menjelaskan dengan bertanya¹².

¹² Nafi'an, "Interaksi Siswa SD pada pembelajaran realistic". *Jurnal Inspirasi*. (STKIP PGRI Tulungagung, 2014)

Sinclair mengatakan model interaksi memiliki tiga putaran yaitu guru *memulai* interaksi linguistic (umumnya mengarahkan pertanyaan pada siswa yang di pilih), siswa kemudian memberikan *tanggapan*, dan guru menjawab dengan *masukan*. Model interaksi ini biasa di sebut dengan triadic (pola tiga langkah) dan secara tradisional dianggap sebagai unit dasar analisis¹³.

Sedangkan Tytler dan Aranda model interaksi yang lebih dominan di dalam kelas adalah IRF (Initiation-Response-Feedback) atau IRE (Initiatin-Response-Evaluation), yang artinya guru bertanya, siswa menjawab, dan menerima tanggapan evaluative. Pola IRF atau IRE dapat di gunakan untuk merancang lingkungan agar lebih ramah¹⁴.

Berdasarkan teori di atas, peneliti memodifikasi terkait komponen dalam menentukan model interaksi guru SD dalam pembelajaran daring ke beberapa indikator sebagai berikut.

Table 2. 1

Indikator Model Interaksi Guru SD dalam Pembelajaran Daring

NO	INDIKATOR
1	Guru berinteraksi dengan menjelaskan materi yang akan di ajarkan
2	Guru berinteraksi dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan diri guna untuk di uji
3	Guru berinteraksi dengan memberikan materi melalui pertanyaan pertanyaan

¹³ Sinclair & RM coulthard, “*Toward analysis of discourse. The English Used By Teacher and Pupils*”, (Oxford:Pers University Oxford, 1975)

¹⁴ Russel tytler & George Ananda, “Expert Teacher Discursive Movies in Sciense Classroom Interaktiv Talk” *International Journal Of Sciense and Mathematics Education* Vol 03 No. 2,2015, 426

4	Guru berinteraksi dengan memberikan tanggapan atau masukan jika jawaban dari siswa kurang tepat
5	Guru berinteraksi dengan merespon pertanyaan pertanyaan dari siswa
6	Guru berinteraksi dengan memberikan evaluasi setelah selesai pembelajaran

3. Proses Interaksi

Pada umumnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi atau interaksi yang terjadi diantara guru dengan peserta didik. Proses interaksi di ciptakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya dalam tukar menukar pesan atau informasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Dalam proses interaksi terdapat lima unsur penting yang harus di perhatikan, yaitu:

- a. *Sender* adalah pihak yang mengirim pesan atau berita disebut juga komunikator.
- b. *Message* adalah pesan atau informasi yang hendak di sampaikan kepada pihak lain.
- c. *Medium* adalah sarana penyaluran pesan-pesan (media).
- d. *Receive* adalah pihak penerima pesan atau informasi di sebut juga komunikan
- e. *Response* adalah tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan atau informasi yang di terima dari pihak komunikator¹⁵.

¹⁵ A. Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

4. Prinsip-Prinsip Interaksi

Dalam dunia pendidikan, interaksi yang terjadi bertujuan untuk mendidik dan membimbing. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip-prinsip interaksi yang harus di pegang teguh oleh seorang guru yaitu:

- a. Beri motivasi
- b. Pahami pandangan awal siswa
- c. Tentukan titik kontak
- d. Pemahaman secara menyeluruh
- e. Menyelesaikan masalah¹⁶

Jika kelima aspek di atas bisa tercapai maka akan tercipta kegiatan pembelajaran yang efektifitas, efisiensi, dan keselarasan. Karena kelima aspek tersebut merupakan aspek pendukung untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan.

5. Faktor Pendukung dalam Interaksi

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam interaksi, ada beberapa faktor pendukung yang harus di pahami dan dilakukan. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Komunikator (Pendidik)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan interaksi menentukan keberhasilan interaksi.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

b. Pesan yang disampaikan

Faktor pesan atau muatan pembelajaran dalam interaksi merupakan salah satu komponen penting, pesan harus dibangun oleh dua faktor, yaitu isi pesan dan bahasa. Agar pesan mudah dipahami oleh komunikannya, pesan harus diorganisasikan dengan baik dan disesuaikan dengan cara berpikir, kebutuhan, dan kepentingan komunikannya. Pesan juga ditentukan oleh tujuan berkomunikasi kita.

c. Komunikannya (Peserta didik)

Dalam interaksi, seseorang komunikannya harus memahami karakteristik peserta didik selaku komunikannya yang akan menerima pesan atau materi pembelajaran. Keberhasilan komunikannya tergantung dari:

- 1) Kemampuan komunikannya menafsirkan pesan.
- 2) Komunikannya sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya.
- 3) Perhatian komunikannya terhadap pesan yang diterima.

d. Konteks

Interaksi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

e. Sistem penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima

pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi¹⁷.

6. Faktor Penghambat Dalam Interaksi

Untuk mencapai suatu tujuan pasti ada faktor-faktor penghambat yang akan di temui. Dalam berinteraksi di dunia pendidikan pun juga begitu, pasti ada faktor penghambatnya. Berikut ada beberapa faktor-faktor penghambat dalam berinteraksi, yaitu:

a. Hambatan Teknis.

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses interaksi.
- 2) Penguasaan teknik dan metode interaksi yang tidak sesuai.
- 3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya interaksi.

b. Hambatan Sematik.

Hambatan sematik adalah hambatan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang di gunakan. Bisa juga faktor kata-kata yang di gunakan terlalu banyak menggunakan istilah istilah asing sehingga sulit di mengerti oleh khalayak tertentu.

c. Hambatan Perilaku.

Hambatan perilaku atau di sebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan ini di sebabkan oleh berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan, seperti:

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 16.

- 1) Pandangan yang bersifat apriori.
- 2) Prasangka yang didasarkan pada emosi.
- 3) Suasana otoriter.
- 4) Ketidakmauan untuk berubah.
- 5) Sifat yang egosentris¹⁸.

7. Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Interaksi

Menurut Sudita untuk mengatasi hambatan dalam interaksi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut¹⁹:

- a. Meningkatkan umpan balik, untuk mengetahui apakah pesan atau informasi telah diterima, dipahami dan dilaksanakan atau tidak.
- b. Empati, penyampaian pesan disesuaikan dengan keadaan penerima.
- c. Pengulangan, untuk menjamin bahwa pesan dapat diterima.
- d. Menggunakan bahasa yang sederhana agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.
- e. Penentu waktu yang efektif, pesan disampaikan pada saat penerima siap menerima pesan.
- f. Mendengarkan secara efektif sehingga komunikasi antara atasan dengan bawahan dapat berlangsung dengan baik.
- g. Mengatur arus informasi, interaksi harus di atur mutunya, jumlah dan cara penyampaiannya.

¹⁸ Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 171.

¹⁹ I.N Sudita dan I.G. Sudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 216.

B. Proses Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Semenjak adanya virus covid-19 di dunia, ada banyak sekali dampak yang di hadapi, salah satunya dalam bidang pendidikan. Tetapi pemerintah tidak hanya tinggal diam, mereka mengeluarkan surat edaran yang berisi tentang kegiatan pembelajaran yang tetap di laksanakan dengan sistem pembelajaran daring di rumah.

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer²⁰. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan pengajar dan murid untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan bantuan internet. Lebih spesifiknya, pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik beserta jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran guna menyampaikan materi pembelajaran, interaksi atau bimbingan.

Ali dan Afreni mengatakan hal yang sama bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran²¹. Penggunaan internet dan teknologi multimedia dalam kegiatan belajar mengajar mampu

²⁰ Hilna Putria, dkk, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SD N Baros Kencana CBM Sukabumi", *Jurnal Basicedu*, Vol 4 No 4 (2020), 863.

²¹ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol. 06, No. 02 (2020), 214.

mengubah cara penyampaian pelajaran atau pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dalam kelas tradisional dengan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh tanpa mengenal ruang dan waktu.

Jadi dapat di simpulkan, bahwa pembelajaran daring adalah pembelajan jarak jauh tanpa adanya tatap muka secara langsung antara gur dengan peserta didik, akan tetapi pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan media elektronik seperti handphone, Laptop, Televisi, dan lain lain.

Tujuan dari pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau audisi yang lebih banyak dan lebih luas.

2. Proses Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa serta untuk mencapai tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses belajar dan mengajar, dimana dalam kegiatan tersebut diperlukan sebuah rencana dan bahan materi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Rencana proses tersebut tertulis dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Bararah RPP adalah “rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas²²”. Dalam RPP

²² Bararah, “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 7 No 1, (2017), 131–147.

memuat prosedur kegiatan belajar dari awal hingga yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pada masa pandemi ini proses pembelajaran tetap dilaksanakan meskipun dalam jaringan. Kegiatan proses pembelajaran daring dilakukan sama halnya ketika proses pembelajaran di sekolah. Bedanya hanya guru tidak dapat bertemu dengan siswa secara langsung.

Menurut Teguh Pasetyo dalam proses pembelajaran daring memiliki 3 tahap yaitu²³

a. Tahap Penyampaian

Maksud dari tahap penyampaian disini yaitu proses guru dalam menyampaikan materi belajar dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat perantara selama pembelajaran daring dilakukan.

b. Tahap Berkomunikasi

Tahap komunikasi yaitu proses interaksi yang dilakukan guru dengan siswa selama kegiatan pembelajaran daring. Biasanya tahap komunikasi dilakukan ketika guru selesai menyampaikan materi belajar kepada siswa.

c. Tahap Mengumpulkan

Tahap mengumpulkan adalah proses pengumpulan informasi yang telah di dapat siswa dalam kegiatan pembelajaran daring. Biasanya tahap mengumpulkan dilakukan ketika guru telah memberi tugas terkait materi yang telah di bahas kepada siswa.

²³ Teguh Prasetyo, "Proses Pembelajaran Daring Guru Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19" *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol 4, No. 1, (2021), 138-150

Sedangkan menurut I Made Pustikayasa, dkk proses pembelajaran sistem daring terdiri dari 3 tahap yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran²⁴.

- a. Persiapan pembelajaran yaitu hal hal yang perlu disiapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran daring seperti membuat RPP, membuat materi belajar, dan membuat media yang akan di gunakan ketika pembelajaran daring.
- b. Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- c. Penilaian pembelajaran yang dimaksud disini adalah penilaian hasil belajar siswa. Guna untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Bentuk dari penilaian hasil belajar berupa nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Terkadang guru juga menambahn nilai tugas rumah sebagai bentuk penilaian.

3. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring mempunyai beberapa karakteristik yang harus di pahami oleh seorang guru, di antaranya²⁵:

²⁴ I Made Pustikayasa, dkk, "Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di IAHN-TP Palangka Raya Perspektif Pendidikan Hindu" *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*. Vol. 12. No. 2, (2021), 45-48

²⁵I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", *Jurnal Indinesian Values and Character Education*, Vol. 3, No. 1, (2020), 8-19.

- a. Menuntut pembelajar secara mandiri untuk membangun dan menciptakan pengetahuan (*Constructivism*).
- b. Adanya kolaborasi antar pembelajar dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan permasalahan bersama (*Social Constructivisme*).
- c. Pembentukan komunitas pembelajar (*Community Of Learners*).
- d. Pemanfaatan media laman (*Website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas digital dan kelas virtual.
- e. Interaktivitas, aksesibilitas, kemandirian dan pengayaan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Selama pembelajaran daring berlangsung, tidak sedikit para orang tua yang mengeluh karena pembelajaran daring ini. Salah satunya seperti guru selalu memberikan tugas kepada peserta didik. Disamping banyaknya keluhan pembelajaran daring juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari pembelajaran daring ini adalah adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas.

Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran daring adalah anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan

dari beberapa hal lain. Dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri²⁶.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dapat terlaksana karena ada beberapa faktor pendukung, faktor pendukung tersebut diantaranya adalah handphone, media pembelajaran, aplikasi pembelajaran, dan tersedianya daya listrik. Handphone menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran daring karena tanpa adanya handphone pembelajaran daring tidak akan terlaksana. Purwanto et al. mengungkapkan bahwa fasilitas sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara daring²⁷.

Selain adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang ada dalam pembelajaran daring. Hal ini terjadi karena pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru bagi guru. Dengan adanya pembelajaran jarak jauh membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar.

²⁶ Hilna Putria, dkk, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SD N Baros Kencana CBM Sukabumi", *Jurnal Basicedu*, , Vol 4 No 4 ,(2020), 864.

²⁷ A. Purwanto, dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar." *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol 2 No 1, (2020), 7.

Adapun faktor penghambat menurut Wahyu, Tahmid, dan Surpajan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa
- b. Terbatasnya kuota pegawai dan siswa
- c. Susahnya jaringan internet
- d. Kedisiplinan siswa
- e. Tidak semua orang tua mengambil peran untuk mengawasi anaknya²⁸

²⁸ Wahyu,dkk. “Analisi faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring masa pandemic covi-19 bagi guru kelas VI”, (Program Studi PGSD FKIP Untan Pontianak), 5-6.